

BAB II

KERANGKA TEORETIS

Dalam skripsi ini penulis akan membahas tema mengenai analisis kesalahan mahasiswa dalam membaca pemahaman pada mata kuliah *Lesen III*, maka diperlukan pembahasan-pembahasan yang mendukung penelitian yang dilaksanakan penulis. Di bawah ini pembahasan teori-teori yang dapat mendukung penelitian ini, sehingga dapat membantu penulis dalam penelitian ini.

2.1 Analisis Kesalahan

Pada penelitian ini penulis akan membahas mengenai analisis kesalahan mahasiswa, tetapi sebelum penulis membahas mengenai analisis kesalahan secara keseluruhan, akan dibahas terlebih dahulu pengertian mengenai kesalahan, sehingga pengertian analisis kesalahan akan lebih jelas.

2.1.1 Pengertian Kesalahan

Dalam proses belajar sangatlah wajar bila ditemukan kesalahan, baik berupa kekeliruan (*Irrtum/Mistake*), atau kesalahan (*Fehler/Error*). Dalam mempelajari bahasa kedua, dalam hal ini bahasa Jerman, seorang pengajar sering menemukan kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar. Definisi kesalahan berbahasa sangat beragam, salah satunya menurut Corder (1971) dalam Pranowo (1996: 51). Corder membedakan kesalahan berbahasa menjadi tiga istilah yaitu salah (*Error/Fehler*), selip (*Lapses*), dan silap (*Mistake/Irrtum*). Salah

(*Error/Fehler*) merupakan penyimpangan struktur lahir yang terjadi karena penutur tidak mampu menentukan pilihan penggunaan ungkapan yang tepat sesuai dengan situasi yang ada. Silap (*Lapses*) adalah penyimpangan bentuk lahir karena beralihnya pusat perhatian topik pembicaraan secara sesaat. Kelelahan tubuh bias menimbulkan selip bahasa. Dengan demikian selip bahasa terjadi secara tidak disengaja. Silap (*Mistake/Irrtum*) merupakan penyimpangan bentuk lahir dari struktur baku yang terjadi karena pemakai belum menguasai sepenuhnya kaidah bahasa. Faktor yang mendorong timbulnya kesilapan adalah faktor kebahasaan yang mengikuti pola-pola tertentu.

Maka dapat disimpulkan bahwa untuk kesalahan terdapat 3 jenis istilah dan dapat digolongkan menjadi beberapa jenis kesalahan. Seluruh pengertian di atas dapat membantu penulis dalam melaksanakan penelitian ini, karena dengan mengetahui dahulu arti dari kesalahan maka penulis dapat membedakan kesalahan-kesalahan tersebut untuk menemukan solusi atau pemecahan perbaikan kesalahan yang dilakukan oleh pelajar bahasa asing, khususnya bahasa Jerman.

Dalam usaha pengajar untuk mengatasi kesalahan pembelajar pada saat mempelajari bahasa asing, khususnya bahasa Jerman, selain menggunakan berbagai teknik dan metode mengajar, pengajar juga dapat memberi pemahaman kepada pembelajar melalui penggunaan bahasa ibu atau "*Muttersprache*", sehingga pembelajar dapat memahami bahasa asing yang dipelajari. Tetapi di lain pihak penggunaan bahasa ibu dapat mempersulit seorang pembelajar dalam memahami bahasa Jerman.

Pada saat mempelajari bahasa Jerman penulis pun terbantu dengan penggunaan bahasa ibu, yaitu bahasa Indonesia, dalam memahami pelajaran yang di ajarkan. Tetapi pada saat yang berlainan penggunaan bahasa ibu tidak dapat membantu.

Dikemukakan oleh Stegu (1996) dalam Bruno (1999) “ *Fehler sind dann ‘Äußerungen/Äußerungselemente’, von denen angenommen wird, dass sie MuttersprachlerInnen in der gleichen Situation mit dem gleichen Kommunikationsziel nicht verwendet hätten*”.

‘kesalahan adalah pernyataan atau unsur-unsur pernyataan yang tidak digunakan oleh penutur asli pada situasi yang sama dengan tujuan percakapan yang sama.’

Pengertian menurut Stegu dalam Bruno (1999) bahwa bahasa ibu tidak dapat membantu seorang pembelajar bahasa asing, tetapi ada kalanya bahasa ibu tidak dapat digunakan untuk membantu pembelajar dalam memahami sebuah teks, karena setiap bahasa memiliki kata dan tata bahasa sendiri yang membedakan antara bahasa yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa ibu pun sangat mempengaruhi kelancaran mempelajari bahasa asing dan untuk membantu pengajar untuk memperbaiki kinerja.

Dalam usaha pengajar dalam meminimalisir kesalahan pembelajar, pada tahap awal pengajar dapat mengajarkan pembelajar untuk berusaha menemukan sendiri kekeliruan atau kesalahannya. Berlandaskan pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh Corder dan Stegu, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebuah kekeliruan dapat disadari sendiri oleh pembelajar tersebut, sedangkan kesalahan tidak dapat ditemukan dan disadari oleh pembelajar. Berikut Pengertian ungkapan

mengenai perbedaan antara kekeliruan atau *mistake* dengan kesalahan atau *Fehler* menurut Nickel (1972a) dalam Bruno (1999): “*Die Mistakes sind auch daran zu erkennen, dass der Lerner sie selbst entdecken und verbessern kann, während die Einsicht in errors fehlt*”.

Ungkapan di atas secara umum ‘kekeliruan-kekeliruan dapat ditemukan sendiri, kemudian diperbaiki oleh pelajar tersebut, sedangkan kesalahan tidak’.

Maka ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar seringkali ditemukan kekeliruan dan kesalahan. Kekeliruan biasanya dapat disadari dan diperbaiki oleh pembelajar itu sendiri, karena salah satu faktor penyebabnya adalah kecerobohan, lupa, kurang teliti dan sebagainya. Sedangkan kesalahan tidak dapat disadari oleh pembelajar, karena faktor ketidaktahuan.

Ungkapan Nickel (1972a) di atas memiliki hubungan dengan penelitian ini dan sangat bermanfaat dalam menganalisis kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui kesalahan yang dilakukan, kemudian membantu pembelajar dalam menemukan dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

Selain kesalahan yang berawal dari segi internal pembelajar tersebut, terdapat beberapa aspek yang merupakan penyebab timbulnya kesalahan. Pengajar dapat menganalisis jenis-jenis kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar. Berlandaskan pada teori yang dikemukakan oleh Raabe dalam Bruno, terdapat beberapa jenis kesalahan yang dapat dilihat dan dianalisis. Berikut adalah pernyataan yang dikemukakan oleh Raabe (1980) dalam Bruno (1999):

“Fehler kommen auf allen Ebenen vor und können z.B. als phonetische/orthographische, syntaktische, morphologische, semantische Fehler eingestuft werden.”.

Teori yang dikemukakan oleh Raabe dapat diartikan ‘kesalahan terjadi pada semua tataran dan dapat digolongkan contohnya kesalahan lafal bunyi atau ejaan, tata kalimat, morfologi, arti sebuah kata’.

Teori yang dikemukakan oleh Raabe dapat memperkuat penelitian ini. Penulis memiliki pendapat yang serupa bahwa sebuah kesalahan dapat terjadi pada segala tingkatan yang memungkinkan terjadinya suatu kesalahan, selain itu kesalahan juga dapat digolongkan menjadi aspek lafal bunyi, tata kalimat, pengucapan dan arti kata. Aspek-aspek tersebut terdapat di dalam ilmu linguistik, oleh karena itu untuk mengurangi kesalahan khususnya dalam kesalahan berbahasa, sebaiknya pembelajar lebih memperhatikan dan mempelajari terlebih dahulu ilmu linguistik.

Kesalahan pembelajar dalam mempelajari bahasa pun dapat diminimalisir dan pembelajaran yang telah dilakukan oleh pengajar mengalami perkembangan yang baik dan meningkat, sehingga pengajar dapat mengetahui perkembangan yang telah dialami oleh pembelajar. Dari kesalahan tersebut pengajar dapat memperbaiki cara atau metode mengajar yang telah dipakai. Bukan hanya pembelajar yang dapat menarik manfaat dari sebuah kesalahan, bagi pengajar pun dapat dijadikan sebagai alat untuk memperbaiki kinerja mengajar.

Salah satu fungsi kesalahan bagi pengajar dapat menjadi sebuah simbol mengenai perkembangan yang dialami oleh pembelajar. Untuk lebih lengkapnya ungkapan mengenai fungsi kesalahan dikemukakan oleh Steffens (2000): *“Fehler*

sind ein Zeichen für die Entwicklung des Schülers und damit Arbeitsauftrag für Lehrende.”

Secara umum teori di atas dapat diartikan ‘kesalahan adalah sebuah tanda untuk perkembangan pembelajar dan dengan demikian merupakan tugas mengajar bagi pengajar’.

Ungkapan mengenai salah satu fungsi kesalahan yang dikemukakan oleh Steffens (2000) bahwa dalam proses belajar pengajar dapat mengetahui tingkat perkembangan pembelajar melalui kesalahan yang dilakukan, semakin berkurang kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar maka semakin besar pula perkembangan yang dialami oleh pembelajar tersebut. Kemudian pengajar dapat melakukan suatu tindakan untuk mengatasi kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar dan agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali. Dalam mengajar, pengajar dapat lebih kreatif dan berani mencoba berbagai metode yang telah tersedia, sehingga pembelajar dapat mengerti yang diajarkan oleh pengajar. Selain itu kegiatan belajar mengajar pun dapat menjadi lebih menyenangkan baik untuk pengajar maupun pembelajar.

Fungsi kesalahan yang diungkapkan oleh Steffens di atas dapat memperkuat penelitian ini dan penulis dapat menjadikan sebagai acuan untuk menganalisis kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam membaca pemahaman.

2. 1.2 Analisis Kesalahan

Dengan menganalisis kesalahan dapat diungkapkan berbagai hal mengenai seluk beluk kesalahan berbahasa seperti latar belakang, sebab akibat, dan ragam kesalahan yang dilakukan pembelajar. Terlebih dahulu definisi mengenai analisis kesalahan seperti yang diungkapkan oleh Hufeisen dan Neuner (1999: 105) sebagai berikut:

“Fehleranalyse ist ein aus verschiedenen Schritten bestehendes Vorgehen zur Identifizierung, Klassifizierung, Erklärung, Korrektur und Bewertung, Therapie und Prophylaxe von Fehlern.”

‘Analisis kesalahan adalah salah satu tindakan yang terdiri dari langkah-langkah yang berbeda untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, menjelaskan, mengoreksi serta menilai, terapi dan melakukan pencegahan dari kesalahan’.

Berdasarkan definisi yang diungkapkan oleh Hufeisen dan Neuner mengenai analisis kesalahan merupakan suatu langkah dari berbagai tingkatan untuk melaksanakan tahapan-tahapan dalam menganalisis kesalahan, sehingga pengajar dapat menemukan kesalahan-kesalahan apa yang dilakukan oleh pembelajar kemudian dapat diperbaiki guna peningkatan kemampuan pembelajar. Didalam menganalisis sebuah kesalahan penulis memerlukan tahapan-tahapan dalam mengelola data yang telah diambil dari sampel. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya pengumpulan sampel, kemudian mengidentifikasi kesalahan yang terdapat didalam data lalu mengklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan yang ada. Kemudian langkah akhir penulis menjelaskan kesalahan-kesalahan yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan tersebut. Maka penulis dapat mengetahui

penyebab terjadinya kesalahan, kemudian penulis dapat mengevaluasi kesalahan serupa agar tidak terulang kembali.

Sebelum melaksanakan tahapan-tahapan pada menganalisis kesalahan, beberapa ahli mengungkapkan batasan analisis kesalahan, di antaranya Steffens (2000) mengungkapkan: *“Die Fehleranalyse ist phonetisch orientiert, da sich phonetische Schwierigkeiten in der Schreibung ausdrücken und aufdecken lassen.”*

‘Analisis kesalahan berorientasi pada lafal bahasa karena kesulitan mengucapkan dan membuka lafal bahasa secara tertulis.’

Penulis memiliki pendapat yang serupa dengan Steffens (2000) bahwa analisis kesalahan dapat mengungkapkan kesulitan yang dialami pembelajar dalam mempelajari bahasa asing. Dengan begitu pengajar dapat mengetahui kesalahan apa yang dialami oleh pembelajar, kemudian pengajar dapat menjadikan kesalahan tersebut sebagai evaluasi akhir pengajaran agar tidak terulang lagi. Kesalahan yang dilakukan pembelajar dapat membantu dalam proses belajar, sehingga pembenaran dari kesalahan tersebut dapat diingat oleh pembelajar dengan lebih baik.

Ketika seorang pembelajar mempelajari sesuatu, maka pengajar dapat melihat perkembangan yang dilakukan oleh pembelajar agar tidak terulang kesalahan yang serupa. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Podgórní (2006): *“Die Fehleranalyse war hauptsächlich lernpsychologisch und psycholinguistisch fundiert.”*

Ungkapan di atas diartikan ‘analisis kesalahan mendasari inti psikologi pembelajaran dan *psycholinguistisch*’.

Pengertian yang dikemukakan oleh Padgórni (2006) dapat membantu penulis dalam melaksanakan proses penelitian dan penulis mendukung pendapatnya bahwa bila seorang pembelajar tidak mengulang kesalahan serupa, berarti pengajaran yang dilakukan pengajar mencapai kemajuan karena telah membuat pembelajar lebih meningkatkan kemampuannya. Suatu kesalahan dapat berawal dari kesulitan yang dialami oleh pembelajar tersebut. Tetapi dengan mengalami kesalahan akan membuat pembelajar tersebut mengalami sebuah pembelajaran. Dalam sebuah proses belajar sangatlah lazim bila seorang pembelajar mengalami kesalahan, terutama dalam proses pembelajaran secara ilmu kejiwaan psikologi.

Berlandaskan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan adalah kajian pengajar mengenai kesalahan yang dibuat oleh pembelajar dalam mempelajari suatu bahasa dengan tujuan menemukan kesalahan. Kemudian pengajar dapat mengetahui penyebab terjadinya suatu kesalahan, mengklarifikasikan dan berusaha memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan agar dikemudian hari tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal serupa dikemukakan oleh Bruno (1999):

“In dem Fehler dabei helfen, Lernprobleme zu identifizieren, und in dem die Häufigkeit ihrer Vorkommen normalerweise mit dem Schwierigkeitsgrad des jeweiligen sprachlichen Problems korreliert, liefert eine Fehleranalyse relevante Daten für den anschließenden Korrektivunterricht des Lehrers (remedial teaching).”

‘Kesalahan dapat membantu untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran dan biasanya sering muncul bersama dengan tingkat kesulitan pada setiap masalah berbahasa, lalu menyampaikan sebuah analisis kesalahan data yang relevan untuk evaluasi akhir pengajar (mengajarkan kembali).’

Pengajar dapat menganalisis kesalahan pembelajar dalam belajar, salah satunya dari kesalahan struktur atau menjawab soal dan lain-lain, seperti yang telah dikemukakan oleh Bruno (1999), sehingga kesalahan tersebut dapat membantu seorang pengajar dalam mengidentifikasi masalah belajar yang dialami oleh pembelajar. Kemudian pengajar dapat menganalisis kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar dan pengajar dapat membantu pembelajar untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu, pengajar dapat menggunakan kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar untuk mengevaluasi mengajar. Dengan menyampaikan kesalahan-kesalahan yang ditemukan oleh pengajar, maka pengajar dapat memakainya untuk evaluasi akhir pembelajaran. Dengan demikian bukan hanya pembelajar yang dapat belajar dari kesalahan, pengajar pun dapat memanfaatkan kesalahan tersebut untuk evaluasi pengajaran yang telah dilakukan dan pengajar dapat meneruskan pelajaran selanjutnya.

Suatu proses belajar mengajar mempunyai tujuan sesuai dengan tujuan belajar, salah satunya yaitu membuat seseorang yang tidak bisa menjadi bisa melakukan sesuatu. Begitu pula menganalisis kesalahan pun memiliki tujuan seperti yang dikemukakan oleh Lindemann (1995) dalam Bruno (1999):

“Das Konstatieren von Fehlern in der sprachlichen Produktion von Fremdsprachenlernern hat in der Fremdsprachenwerbforschung natürlich nicht das alleinige Ziel, Aufzuzeigen, welche Abweichungen von der Zielsprachennorm zu beobachten sind. Im Rahmen einer

Lernersprachenanalyse sind u.a. die Fehler nützliche Indikatoren für die Entwicklung der individuellen Lersprachen."

Pengertian di atas didefinisikan secara umum, 'suatu konstansi dari kesalahan dalam produksi bahasa oleh pembelajaran bahasa asing, tentu saja di dalam penelitian bahasa asing memiliki tidak hanya tujuan tunggal, tetapi menunjukkan untuk memperhatikan penyimpangan dari tujuan berbahasa. Kerangka sebuah analisis pembelajaran berbahasa yakni faedah penilaian kesalahan untuk perkembangan individu pembelajar bahasa'.

Analisis kesalahan memiliki tujuan yang jelas dan tujuan dari analisis kesalahan tidak hanya satu tujuan saja, salah satunya analisis kesalahan sebagai indikator perkembangan belajar yang dialami oleh pembelajar, seperti yang diungkapkan oleh Lindenmann (1995) dalam Bruno (1999). Kemudian kesalahan dapat membantu pembelajar dalam mempelajari keterampilan berbahasa secara individu atau perseorangan. Kesalahan tersebut merupakan sebuah indikator yang tepat untuk mengetahui perkembangan, baik dalam proses mengajar seorang pengajar dan proses belajar seorang pembelajar. Bila kesalahan yang dilakukan semakin sedikit maka proses belajar tersebut dapat dikatakan mengalami perkembangan yang baik, begitu pun sebaliknya bila kesalahan yang dilakukan semakin banyak maka proses pembelajaran tersebut mengalami penurunan, sehingga pembelajar tidak mengalami penyimpangan pada tata bahasa asing, khususnya tata bahasa Jerman, karena pada penelitian ini akan dilaksanakan analisis kesalahan membaca pemahaman pada mahasiswa. Salah satu tujuan

analisis kesalahan yang dikemukakan oleh Lindenmann di atas dapat membantu penulis dalam melaksanakan penelitian ini.

2.2 Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Pada saat membaca, pembaca hanya menyerap informasi tidak seperti keterampilan menulis yang memproduksi sebuah kalimat. Akan tetapi, membaca tidak hanya melihat deret huruf-huruf saja melainkan pembaca dapat memahami makna atau arti yang terdapat didalam sebuah teks. Melalui membaca kita dapat memperoleh informasi yang terdapat didalam teks tersebut, sehingga pembaca dapat mengerti apa yang dibacanya dan menghasilkan sebuah pengetahuan.

Pengertian menurut Hafni (halaman 1) dalam kutipan Sukardjo (1989: 42) membaca adalah interaksi pemakai bahasa dengan masukan grafis dalam usaha merekonstruksikan pesan yang disampaikan penulis.

Adapun pengertian membaca menurut Svantje Ehlers, yaitu:

“Lesen ist ein selektiver- und zielgerichteter Vorgang, bei dem der Leser fortlaufend einzelne Informationen in (thematische) Zusammenhänge integriert und Lesen ist ein Prozeß der Abstraktionbildung.” (1992: 12)

‘Membaca merupakan proses selektif dan penuh dengan tujuan tertentu, bagi pembaca teratur merupakan hubungan informasi (tematik) yang mengintegrasikan dan membaca adalah sebuah proses abstrak pendidikan.’

Dari pengertian Ehlers di atas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa membaca merupakan sebuah proses yang dipilih oleh pembaca dengan maksud tertentu, misalnya dari teks tersebut pembaca ingin mengetahui isi dari teks

tersebut untuk membantu pembaca dalam menjawab pertanyaan pada ujian.

Berasal dari informasi-informasi yang mempunyai hubungan dengan teks tersebut, pembaca dapat menyimpulkan informasi yang didapat. Kemudian pembaca dapat memahami isi dari teks tersebut. Setiap pembaca memiliki cara yang berbeda-beda untuk mencapai pemahaman tersebut, karena kemampuan yang dimiliki pembaca masing-masing pun berbeda. Tetapi pada dasarnya meski cara membaca setiap pembaca berbeda, pembaca akan mencapai pemahaman yang sama.

“Lesen ist also ein fortwährender Deutungs- und Entscheidungsprozeß. Die einzelnen Aktivitäten, die der Leser dabei vollzieht, erfordern nicht nur ein Wissen über die zuvor genannten Bereiche, sondern auch die Fähigkeit, dieses Wissen in bezug auf konkrete Texte und ihre jeweiligen Aufgabenstellungen anwenden zu können.” (Ehlers, 1992: 27)

Pengertian yang dikemukakan oleh Ehlers di atas dapat didefinisikan ‘membaca merupakan sebuah penafsiran yang berkelanjutan dan proses pengambilan keputusan. Berbagai kegiatan yang turut memenuhi pembaca menuntut untuk tidak hanya memiliki pengetahuan awal kondisi suatu bidang, melainkan juga kemampuan, pengetahuan ini dalam kaitannya berhubungan dengan teks konkrit dan tugas masing-masing untuk dapat menerapkannya’.

Pengertian yang dikemukakan Ehlers (1992: 27) dapat mendukung penulis dalam melaksanakan penelitian analisis kesalahan mahasiswa dalam membaca pemahaman bahwa membaca merupakan sebuah proses dalam mengartikan dan memutuskan secara berkala atau terus menerus. Dalam kegiatan membaca, pembaca mengalami sebuah proses. Pembaca tidak hanya memerlukan

pengetahuan awal suatu bidang tertentu, melainkan juga kemampuan dalam memahami teks, maka pembaca dapat mencapai pemahaman yang tepat.

Pengertian mengenai membaca selain pengertian yang dikemukakan oleh Ehlers di atas, dikemukakan pula dalam www.wikipedia.org "*Lesen ist der Prozess, schriftlich niedergelegte Gedanken aufzunehmen und zu verstehen*".

Pengertian pada Wikipedia di atas berarti secara umum 'membaca adalah proses menerima pikiran secara tertulis dan memahaminya'.

Dalam membaca sebuah teks pembaca memerlukan proses untuk memahami apa yang dibacanya. Proses yang terjadi pada setiap pembaca adalah sebuah proses dimana seseorang dapat menerima ide-ide dan menumpukkannya dalam bentuk tulisan, kemudian memahami ide-ide tersebut. Ketika seseorang membaca sebuah teks atau bacaan, ia memiliki informasi yang terdapat dalam pikirannya. Setelah pembaca mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, pembaca menuangkan informasi yang terdapat di dalam pikiran kedalam sebuah tulisan. Selanjutnya pikiran yang secara tertulis tersebut dapat dipahami oleh pembaca untuk mencapai pemahaman terhadap teks atau bacaan tersebut. Proses ini dapat memudahkan pembaca untuk mencapai tingkat pemahaman, karena bila telah menuangkan apa yang ada didalam pikiran secara tertulis, maka pembaca tidak akan lupa terhadap pikiran-pikiran yang sebelumnya. Tulisan tersebut sangat bermanfaat untuk menambah tingkat pemahaman pembaca terhadap teks tersebut.

Pengertian mengenai membaca sangat beragam, selain pengertian membaca yang terdapat didalam wikipedia, juga terdapat pengertian membaca yang diungkapkan oleh Bussmann (1983) bahwa: "*Lesen ist Analyse-Synthese-*

Prozess der interpretativen Umsetzung schriftlicher Zeichen (ketten) in Information.“

‘Membaca adalah proses analisis sintaksis dari kegiatan menafsirkan tanda-tanda tertulis dalam informasi.’

Pengertian di atas dapat membantu penulis dalam mendefinisikan membaca adalah sebuah proses pembaca menganalisis untuk lebih memahami dengan memperhatikan simbol-simbol tertulis yang terdapat didalam teks. Simbol-simbol tersebut dapat membantu pembaca dalam menemukan informasi yang dicari.

Berlandaskan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jika seseorang membaca berarti ia melakukan suatu kegiatan pemahaman yang bertujuan untuk membentuk suatu hubungan antara pengetahuan awal, motivasi, dan ketertarikan menjadi sebuah kesatuan untuk proses membaca pemahaman. Proses pemahaman tersebut disatu sisi dipengaruhi oleh teks dan strukturnya, sedangkan disisi lain dipengaruhi oleh pengetahuan awal, pengalaman, dan minat pembaca.

Dalam membaca sebuah teks dibutuhkan sebuah proses untuk memperoleh informasi atau isi teks tersebut, sehingga pembaca tidak langsung menemukan informasi tersebut, tetapi memerlukan tahapan untuk membaca terlebih dahulu kemudian memahami arti dan makna yang terdapat di dalam teks. Seperti yang diungkapkan oleh Bussmann pada akhirnya pembaca tersebut menemukan isi atau informasi yang ingin diketahuinya dengan memanfaatkan tanda-tanda yang terdapat di dalam teks.

Dalam membaca terdapat dua cara, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Teks-teks yang dibaca dalam hati berusaha untuk menggambarkan dengan nyata tentang kehidupan orang-orang dalam suatu negara yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Meskipun membaca dalam hati tidak mengeluarkan suara, akan tetapi pembaca harus mengetahui artikulasi dan intonasi, karena hal itu akan mengiringi pembaca sewaktu membaca dalam hati.

Dengan membaca akan didapat ilmu yang bermanfaat. Tetapi dalam membaca, pembaca dituntut untuk dapat mengerti atau memahami isi dari bacaan tersebut. Menurut pengertian Sukardjo (1989) kata pemahaman berasal dari kata paham yang sama dengan mengerti dan berarti ada gambaran yang dimengerti dalam budi atau akal kita.

Merujuk pada teori di depan, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang mendapatkan pengertian atau pemahaman yang *adaequat, clarus, dan distinctus* maka ia mendapatkan pengertian yang lengkap, jelas dan pilah-pilah, sehingga seseorang dapat memahami teks secara menyeluruh dan utuh. Bila salah satu saja tidak dimiliki maka proses pemahaman seorang pembaca terhadap bacaannya tersebut tidaklah lengkap. Dengan memahami teks maka dapat dikatakan bahwa pembaca telah mengetahui isi dan menemukan informasi yang dibutuhkan.

Svantje Ehlers (1992: 26) "*Verstehen ist nicht beliebig, doch innerhalb gewisser Grenzen gibt es von Leser zu Leser unterschiedliche Akzentsetzungen. Was dem einen auffällt und wichtig erscheint, mag für den anderen eher nebensächlich sein...*"

Ungkapan di atas dapat diartikan secara umum 'pengertian atau pemahaman adalah tidak sekehendak hati, namun didalam batas-batas tertentu

terdapat penekanan yang berbeda dari pembaca ke pembaca. Sesuatu yang menarik perhatian dan nampaknya penting bagi seseorang, mungkin bagi orang yang lain tidak begitu penting’.

Selain pengertian pemahaman yang telah dikemukakan oleh Sutardjo, ada pengertian mengenai pemahaman yang dikemukakan oleh Ehlers bahwa dalam memahami sebuah teks seseorang memiliki batas. Sebelum seseorang dapat memahami teks secara keseluruhan, terlebih dahulu ia mengalami sebuah proses untuk dapat memahaminya, sehingga pembaca dapat memahami bagian-bagian dari teks tersebut dan dapat menyimpulkannya serta dapat mengidentifikasi teks berdasarkan kategorinya. Dengan demikian pembaca tersebut mendapatkan pemahaman secara menyeluruh mengenai teks tersebut.

Moeliono (1988) dalam Arifin dan Hadi (1993: 124-125) mengungkapkan bahwa penalaran adalah suatu proses berpikir untuk menghubungkan fakta yang ada, sehingga sampai pada suatu kesimpulan. Dengan perkataan lain, penalaran (reasoning) ialah proses mengambil simpulan (conclusion, inference) dari bahan bukti atau petunjuk (evidence) ataupun yang dianggap bahan bukti atau petunjuk.

Penulis dapat menarik kesimpulan dari teori-teori yang telah dikemukakan di atas bahwa membaca pemahaman adalah sebuah proses analisis sintaksis yang berkesinambungan untuk menghubungkan kata-kata menjadi sebuah kalimat utuh, kemudian seseorang dapat mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dan akhirnya sampai pada kesimpulan. Selain itu, seseorang dapat menerima sebuah pikiran atau ide-ide secara tertulis dan dapat memahaminya.

2. 2.1 Tahapan Untuk Memahami Teks

Proses membaca setiap orang beragam. Dengan membiasakan diri untuk sering membaca dapat membantu dalam memahami apa yang dibacanya tersebut. Seorang pembaca yang baik dapat dengan mudah mengetahui pikiran utama sebuah teks dan tema teks yang dibacanya, seperti yang diungkapkan oleh Ehlers (1992: 13-14):

“Ein guter Leser kann eine Textseite leicht und flüssig durcheilen und dabei alles Wesentliche (den Hauptgedanken, das Thema) erfassen”.

Ungkapan Ehlers di atas dapat didefinisikan secara umum

‘seorang pembaca yang baik dapat mengerti dengan mudah sebuah teks dan menyelesaikannya dengan fasih dan memahami seluruh bagian pengetahuan yang penting (pikiran utama, tema)’.

Seorang pembaca dapat mengerti informasi yang penting mengenai teks tersebut, misalnya pikiran utama dan tema dari teks tersebut dan pembaca yang baik dapat menyelesaikan membaca dengan cepat serta fasih. Bila pembaca pertama kali membaca sebuah teks, sangatlah biasa mengalami kesulitan untuk mengetahui informasi penting sebuah teks. Tetapi seorang pembaca yang baik dapat mengerti sebuah teks dengan mudah dan tepat untuk mengumpulkan informasi penting tersebut.

Sebelum memahami sebuah teks, lebih baik dijelaskan terlebih dulu pengertian dari teks itu sendiri. Diturunkan oleh Heyd (1990: 73) *“Ein Text ist eine grössere, semantisch-syntaktisch zusammenhängende sprachliche Äusserung zu einem Thema bzw in einer bestimmten Situation.”*

Pengertian mengenai teks di atas dapat diartikan secara umum ‘sebuah teks merupakan ungkapan bahasa yang saling berhubungan secara semantik dan sintaktik dalam sebuah tema yang juga dalam situasi tertentu’.

Dalam membaca setiap orang memiliki cara sendiri untuk memahami sebuah teks, karena dalam membaca seseorang harus dapat mengabungkan satu arti kata pada teks dengan tata kalimat teks tersebut. Dengan demikian dapat mengacu kepada tema dari teks tersebut yang dapat membantu pembaca memahami isi dari teks. Seluruh bagian tersebut dapat menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan membentuk informasi yang dibutuhkan pembaca, sehingga pembaca dapat memahami isi atau situasi didalam teks tersebut dengan baik.

Untuk memahami sebuah teks seseorang harus memiliki langkah-langkah, yaitu pertama teks dibaca secara sekilas untuk memperkirakan isi, selanjutnya teks dipahami secara keseluruhan untuk mengetahui isi atau maksud. Kedua pembaca menyimpulkan informasi-informasi yang telah didapat tersebut baik informasi yang nyata maupun dari segi kebahasaan serta berusaha mengetahui pernyataan-pernyataan yang penting dalam teks. Maka pembaca dapat mengerti suatu definisi sebagai hasil suatu teks.

Pembaca sering menemukan kesulitan dalam memahami teks. Namun kesulitan tersebut dialami pembaca dalam memulai memahami teks pada bagian awal teks saja, tetapi juga dalam memahami keseluruhan dari isi teks. Oleh karena itu, pembaca dituntut untuk membaca secara keseluruhan agar dapat memahami isi teks tersebut pun secara keseluruhan.

Ehlers mengungkapkan bahwa dalam membaca diperlukan beberapa tahapan membaca agar seorang dapat menemukan jalan untuk memahami teks tersebut, maka dengan pembaca menemukan sendiri apa yang ingin diketahuinya dapat membuat pembaca memiliki pemahaman yang baik.

Dalam memahami sebuah teks diperlukan langkah-langkah yang tepat agar pembaca dapat dengan mudah mengerti isi bacaan tersebut. Berikut dikemukakan oleh Ehlers (1992: 43-44) tahapan membaca, yaitu:

1. *Um Wörter zu erkennen, braucht der Leser Kenntnisse über typische Abfolgen von Buchstaben und charakteristische Eigenschaften von Wortformen.*
2. *Um Wortbedeutung zu erfassen, braucht der Leser Kenntnisse über typische Abfolgen von Worten und über entsprechende Konzepte von Gegenständen, Ereignissen, Handlungen (Inhaltskonzepte).*
3. *Um Sätze zu verstehen, braucht der Leser einmal Kenntnisse über die Realität (Was macht man mit einem Buch?: semantische Kenntnisse), und er braucht Kenntnisse über die Syntax.*
4. *Um zu einem Textverständnis zu gelangen, muss der Leser die Beziehungen zwischen den Sätzen erfassen. Dabei helfen ihm Verweismittel und Verknüpfungsmittel. Außerdem muss er Schlußfolgerungen ziehen aufgrund seines allgemeinen Weltwissens und des näheren Kontextes. Er braucht ebenfalls Kenntnisse über kulturspezifische Inhalte, Aufbauprinzipien und Darstellungskonventionen von einzelnen Textorten.*

Dari pernyataan Ehlers di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membaca diperlukan tahapan-tahapan yang dapat membantu pembaca dalam memahami sebuah bacaan atau teks. Maka tahapan-tahapan membaca yang dikemukakan oleh Ehlers dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Untuk memahami kata-kata, seorang pembaca memerlukan pengetahuan mengenai tipe urutan dari huruf-huruf dan karakteristik ciri-ciri sebuah kata.

2. Untuk memahami arti suatu kata, seorang pembaca membutuhkan pengetahuan mengenai urutan yang khas dari kata-kata dan konsep yang sesuai dari tema, peristiwa, perbuatan yang merupakan isi konsep.
3. Untuk mengerti kalimat-kalimat, pembaca membutuhkan sebuah pengetahuan mengenai kenyataan dan memerlukan pengetahuan mengenai siktasis.
4. Untuk mencapai pemahaman sebuah teks, pembaca harus memahami hubungan antara kalimat-kalimat. Selain itu, pembaca harus memiliki kesimpulan mengenai pengetahuan umumnya dan konteks singkat sehingga membutuhkan pengetahuan tentang kebiasaan spesifik isi, susunan pokok dan gambaran konvensi dari teks tersebut.

Penulis mendukung tahapan-tahapan membaca yang dikemukakan oleh Ehlers bahwa dalam memahami sebuah teks memerlukan tahapan-tahapan dalam membaca sebuah bacaan atau teks. Oleh karena itu, sebelum pembaca memulai untuk membaca sebuah teks diperlukan pengetahuan yang dapat membantu pembaca dalam memahami isi teks yang menjadi bacaannya. Selain itu, pengetahuan umum yang dimiliki oleh pembaca dapat sangat membantu dalam memahami isi teks dan menemukan informasi yang diperlukan oleh pembaca.

Pembaca dapat menghubungkan antara kata-kata yang terdapat didalam teks dengan pengetahuan umum yang dimiliki oleh pembaca. Secara berurutan tahapan membaca yang dikemukakan oleh Ehlers di atas, untuk pertama pembaca menemukan kata-kata yang dimengerti kemudian arti kata tersebut untuk

dipahami. Lalu pembaca mengerti kalimat yang terdiri dari kata-kata tersebut dan berusaha untuk mencapai pemahaman akan seluruh isi dari teks yang dibaca. Maka pembaca dapat menemukan informasi yang diinginkan untuk dapat memahami teks tersebut.

2. 2.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Membaca Pemahaman

Dalam membaca sebuah teks terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh besar terhadap pemahaman seseorang. Dengan membaca setiap orang memiliki tujuan, misalnya memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan yang terdapat didalam teks tersebut. *Gunther Zimmermann, Elke Wissner-Kurzawa* menyatakan bahwa pemahaman dimengerti sebagai interaksi antara pembaca teks. Selain itu disebutkan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya.

“Verständlichkeit ist kein textimmanentes Kriterium mehr sondern sie entfaltet sich erst auf der Basic von Lesemerkmale wie Vorwissen, Ziele, Lese-Lern-Strategien, Motivation, Interesse, usw.” (1985: 68).

Ungkapan di atas memiliki arti secara umum ‘pengertian atau pemahaman bukanlah lagi merupakan kriteria yang berpatokan pada teks lagi, melainkan mengembangkan dasar tanda baca seperti pengetahuan awal, tujuan, strategi belajar membaca, motivasi, minat dan seterusnya’.

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan sebuah kriteria dari teks tersebut melainkan dalam memahami sebuah teks pembaca diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan awal, tujuan membaca, strategi membaca, motivasi dan ketertarikan yang dimiliki oleh pembaca tersebut.

Maka dengan memiliki unsur-unsur tersebut pembaca dapat memahami teks dengan baik dan lebih cepat.

Seperti yang telah diungkapkan di atas bila seseorang membaca pastilah mempunyai tujuan, salah satunya untuk mengetahui isi dari teks tersebut. Untuk dapat mengetahui isi dari bacaan tersebut, tentulah harus mengerti terlebih dahulu. Dengan menggunakan pengetahuan dan strategi membaca, maka akan memudahkan pembaca dalam memahami isi dari teks tersebut.

Dalam memahami sebuah teks pembaca memerlukan beberapa hal yang dapat membantu dalam proses pemahamannya, misalnya pengetahuan awal, strategi membaca, minat baca, situasi membaca dan sebagainya. Svantje Ehlers (1992: 7) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi pembaca dalam membaca sebuah teks, yaitu:

- a. *Die Lesesituation*
- b. *Die Lesehaltung*
- c. *Die Erwartung (Die Calvino hier mit seinem verzögerten Romanbeginn erzeugt)*
- d. *Die Motivation bzw. das Interesse.*

Faktor yang dapat mempengaruhi pembaca dapat diartikan sebagai berikut:

- ‘a. Situasi membaca
- b. Cara membaca
- c. Harapan (Calvino menghasilkan awal Romannya dengan keterlambatan)
- d. Motivasi atau Minat.’

Oleh karena itu, sebelum membaca sebuah teks, terlebih dahulu mengenali teks tersebut dari tema atau judul teks tersebut, kemudian dapat dihubungkan kepada kemampuan awal yang dimiliki. Sebagaimana menurut Steinig (1997: 96) bahwa pembaca yang baik adalah tidak membaca kata demi kata untuk memahami teks, akan tetapi menghubungkannya dengan pengetahuan awalnya. Selain terdapat faktor yang berasal dari pembaca tersebut, terdapat pula faktor yang berasal dari sebuah teks yang akan dibaca. Pendapat di atas didukung oleh Ehlers (1992: 8):

“Je nach Text, Interesse, äußeren Umständen und Motiven können wir unsere Lesehaltung, unsere Leseziele (sich unterhalten, Erfahrungen machen, etwas wissen wollen, etwas suchen) und unsere Lesestile (schnell, langsam, flüchtig, desinteressiert, aufmerksam...) anpassen. Wo immer wir Texten begegnen-als Reklame in der U-Bahn, Wegweiser, Namensschild, Prospekt, Lehrbuch, Zeitung, Notiz u.a.m-, was immer wir für Interessen haben und wie immer wir lassen.”

Ungkapan di atas memiliki arti yaitu ‘tergantung pada teks, ketertarikan, faktor luar, dan motivasi dapat menyesuaikan kita pada situasi membaca, tujuan membaca (berkenalan, pengalaman, sesuatu yang akan diketahui, mencari sesuatu...), dan cara membaca (cepat, lambat, sepintas, berkurangnya minat, teliti...). Dimana kita selalu menemukannya dalam bentuk iklan di stasiun, petunjuk jalan, papan nama, selebaran, buku mengajar, koran, catatan dan lain-lain, apa yang selalu kita sukai dan bagaimana kita memanfaatkannya’.

Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam membaca diperlukan ketertarikan pembaca, faktor lain dan motivasi dapat menyesuaikan dengan tujuan membaca dan cara atau gaya membaca yang dimiliki oleh pembaca yang sesuai dengan teks. Bila pembaca tertarik dengan bacaannya, semakin besar

keingintahuan pembaca terhadap bacaan dan mencari isi serta informasi yang terdapat di dalam teks atau bacaan tersebut. Sarana untuk membaca bukan hanya buku, melainkan banyak sarana yang dapat dimanfaatkan pembaca misalnya iklan, petunjuk jalan, koran dan lain-lain. Maka pembelajar bahasa asing, khususnya bahasa Jerman dapat belajar membaca melalui banyak sarana untuk melatih kemampuan pembelajar dalam memahami sebuah teks atau bacaan. Akan lebih efektif bila pembelajar membaca yang disukai, karena dengan menyukai teks tersebut pembelajar tidak akan merasa bosan dan berusaha untuk memahami teks dengan baik.

2. 2.3 Teknik dan Metode Membaca Pemahaman

Dalam membaca sebuah teks atau bacaan, pembaca dituntut untuk dapat mengerti isi dari teks tersebut. Pada umumnya yang telah diajarkan oleh pengajar diutamakan agar untuk mengerti sebuah teks tanpa bantuan kamus. Dengan kata lain diperlukan sebuah pengertian melalui konteks kalimat teks tersebut. Tetapi terkadang pembaca masih mengalami kesulitan dalam memahami teks melalui konteksnya. Untuk membantu dalam membaca sebuah teks diperlukan teknik dan metode membaca. Dengan mengetahui teknik dan metode membaca maka akan mempermudah dalam pemahaman sebuah teks.

Penulis berpendapat bahwa dalam membaca sangatlah dibutuhkan teknik dan metode membaca, agar pembaca dapat memahami isi bacaan dan dapat menemukan informasi yang dibutuhkan oleh pembaca. Pembaca memerlukan proses dalam menyempurnakan teknik belajar mengajar, karena didalam teknik terdapat teknik untuk membaca yang akan membantu pembaca dalam memahami

sebuah teks, sehingga dapat meminimalkan terjadinya kesalahan dalam memahami teks.

Untuk mendukung dalam meminimalkan kesalahan membaca pemahaman, Rampilon mengemukakan teknik-teknik dan metode dalam membaca, khususnya untuk membaca teks berbahasa asing atau bahasa Jerman. Sebelum seseorang membaca dan memahami, terlebih dulu mengetahui bahwa banyak cara dalam memahami sebuah teks salah satunya dengan menggunakan metode dan teknik membaca. Sehingga dapat memudahkan seseorang untuk memahami sebuah teks. Berikut teknik-teknik untuk proses pemahaman dalam Rampillon (1996, 84-89), yaitu: *Überfliegendes Lesens* (Membaca sekilas) yang meliputi *Skimming*, *Scanning* dan *Speed Reading* (Membaca cepat), dan *Textverarbeitendes Lesens* (membaca pemahaman) yang meliputi *Search Reading*.

Pada *Überfliegendes Lesens* (Membaca sekilas) terdapat tiga jenis membaca yaitu pertama *skimming* meliputi atau menjelajahi bahan bacaan, dengan cara memetik ide-ide utama. Dalam teknik ini pembaca diberi beberapa petunjuk sebagai berikut: Termasuk jenis apakah teks tersebut? Apakah berbentuk surat, resep dan sebagainya?, Apakah judul teks tersebut? Atau bagaimanakah penulisan judul tersebut?, Pengertian manakah yang muncul berulang kali? Teknik ini memiliki dua fungsi yang berbeda seperti yang dituturkan Rampilon (1996: 84) "*There are two purpose of skimming: 1). To locate a specific word, fact or idea quickly and 2). To get a rapid general impression of the material.*" Kedua *scanning* suatu teknik membaca sekilas tetapi dengan teliti dengan maksud untuk menemukan informasi khusus, informasi tertentu dari bahan bacaan. Dengan menggunakan

teknik ini pembaca diharapkan memiliki pemikiran yang tepat dan kata yang tepat pula, sehingga dapat berkonsentrasi dalam menemukan informasi yang terdapat didalam teks. Dan ketiga *speed Reading* (Membaca cepat) membaca teks secara cepat untuk menemukan informasi yang terdapat didalam teks. Kecepatan membaca selain tergantung pada tujuan membaca juga tergantung pada jumlah informasi yang dibutuhkan. Seringkali teknik membaca cepat tidak bermanfaat jika akan mendalami teks secara intensif, sehingga *Speed Reading* merupakan suatu teknik yang mendukung teknik *Skimming* dan *Scanning*.

Sedangkan pada *Textverarbeitendes Lesens* (membaca pemahaman) meliputi *Search Reading* dan *Visualisieren und Strukturieren*.

Search Reading adalah cara atau upaya untuk memperoleh pemahaman sepenuhnya atas suatu bahan bacaan. Didalamnya terdapat dua metode membaca yaitu (*SQ3R*) dan (*MURDER*) Penjelasan dari kedua metode berikut adalah pertama (*SQ3R*) yaitu: *Survey* untuk mendapatkan sebuah gambaran tentang teks pembaca harus membaca judul, sub judul dan isi teks secara sekilas. *Question* adalah pembaca membaca teks tersebut, kemudian pembaca mencoba untuk menemukan informasi yang terdapat di dalam teks. *Read* adalah pembaca harus membaca dengan penuh perhatian, sehingga mengetahui apakah tujuan teks tersebut dan bagaimanakah tingkat kesulitannya. *Recite* adalah pada tingkat ini pembaca harus berusaha mengingat bacaan yang dibaca. *Review* (langkah terakhir) adalah pembaca seharusnya mengetahui alasan mengulangi bacaan tersebut sekali lagi agar isi dari teks tersebut dapat dipahami dengan baik.

Kedua (**MURDER**) yaitu: *Set Mood to Study* adalah jika pembaca benar-benar siap untuk membaca, maka ia akan membaca dengan penuh konsentrasi dan intensif. *Read for Understanding* adalah pembaca pada metode ini menggaris bawahi bagian yang terpenting dari teks tersebut. *Recall the Material* adalah pembaca mempertanggungjawabkan bacaannya dengan menguraikan pemikiran yang terpenting dan mengujikannya sampai seberapa jauh ia telah mengerti teks tersebut. *Digest the Material* adalah pembaca mengambil bagian atau hal yang terpenting tersebut, kemudian menghubungkannya dengan pengetahuan awalnya (*Vorwissen*). *Expand Knowledge* adalah pembaca menemukan bagian yang sulit dan melengkapi pengetahuannya dengan membuka kamus dan bertanya. *Review Effectiveness of Studying* adalah tahap terakhir dari metode ini adalah pembaca mempertimbangkan apakah perlu membaca dua kali atau sudah cukup. *Visualisieren und Strukturieren* menggunakan teks bacaan yang penting dan bermanfaat. Teknik ini sangat penting, karena dapat membantu pembaca memahami teks tersebut atau bacaan tersebut. Metode ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui tempat-tempat yang penting dalam suatu teks, maksudnya mengetahui bagian yang mengungkapkan isi teks yang terpenting. Penandaan hal penting dalam teks dapat menggunakan metode yaitu: *grafische Möglichkeiten* (metode grafik) adalah pembaca dapat menggarisbawahi bagian yang terpenting dengan cara memberi tanda panah yang berbeda untuk memberikan tanda keterkaitan dalam teks. Selain itu dapat menggunakan titik atau angka dan *verbale Methode* adalah pembaca menggunakan alat verbal (*verbale Mittel*) yaitu dengan

cara membuat *Stichwörter* (kata kunci) dan *Abkürzungen* (singkatan) atau juga dengan cara menuliskan judul di setiap alinea.

Penulis membutuhkan teknik-teknik dan metode dalam membaca pemahaman, karena dapat membantu penulis dalam menemukan cara untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya kembali kesalahan mahasiswa dalam membaca pemahaman. Selain itu teori di atas dapat menunjang penulis dalam melaksanakan penelitian terhadap kesalahan mahasiswa dalam membaca penelitian dan sebagai bahan referensi yang penting bagi penulis demi kelancaran penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik dan metode dalam membaca pemahaman yang dikemukakan beragam. Meskipun demikian, dalam penggunaannya dikembalikan pada pembaca itu sendiri. Teknik dan metode mana yang dapat memudahkan pembaca dalam memahami sebuah teks. Seluruh teknik dan metode tersebut memiliki fungsi dan kelebihan masing-masing dan harus disesuaikan pula dengan jenis teks yang akan dibaca, seperti yang dikemukakan oleh Rampillon (1996, 84-89). Pembaca hanya perlu memilih teknik dan metode mana yang dapat dengan mudah untuk diaplikasikan dalam membaca sebuah teks. Selain itu, dalam penggunaan teknik dan metode tersebut pun dapat disesuaikan dengan jenis teks atau bacaan yang akan dibaca. Bila teknik dan metode yang digunakan telah sesuai dengan kebutuhan pembaca dan sesuai untuk jenis teks tersebut, maka akan sangat mempermudah pembaca dalam memahami dan menemukan informasi yang dibutuhkan. Teknik dan metode yang dikemukakan oleh keduanya untuk mendukung penulis dalam penelitian ini, yaitu menganalisis kesalahan mahasiswa dalam membaca pemahaman.

2.3 Kerangka Berpikir

Di atas telah dipaparkan bahwa pengetahuan mengenai bahasa asing sangatlah penting. Penguasaan berbahasa asing setelah bahasa ibu memiliki peranan yang penting dalam kehidupan, khususnya dalam hal membaca. Dengan membaca, pembaca seolah-olah dapat melihat apa yang terjadi didalam bacaan tersebut tanpa terlibat langsung ke dalamnya sehingga dapat diketahui seluruh perubahan tersebut dan sebisa mungkin untuk mengikutinya. Dalam berbahasa asing, khususnya bahasa Jerman, dapat terjalin komunikasi yang baik antar dua bangsa yang berbeda atau lebih.

Dalam keterampilan membaca, hendaknya tujuan dari membaca dapat menambah pengetahuan. Akan tetapi, membaca tidak hanya melihat deret huruf-huruf saja melainkan pembaca dapat memahami makna atau arti yang terdapat didalam sebuah teks. Dengan membaca dapat memperoleh informasi yang terdapat didalam teks tersebut, sehingga pembaca dapat mengerti apa yang dibacanya dan menghasilkan sebuah pengetahuan.

Selain itu, terdapat pula beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembaca dalam memahami sebuah teks, baik dari segi internal maupun eksternal. Kemeranian sebuah teks pun berpengaruh pada minat pembaca, bila teks tersebut dapat menarik perhatian maka pembaca akan merasa senang untuk mencari tahu apa isi dan makna dari teks tersebut. Dalam memahami sebuah teks diperlukan minat pembaca pada teks tersebut. Dengan begitu akan memotivasi pembaca dalam memahami teks tersebut. Bila pembaca telah mengenali teks tersebut, tentu akan sangat mempermudahnya untuk cepat dalam memahami isi teks. Akan tetapi

pengetahuan awal yang dimiliki oleh pembaca mengenai teks tersebut akan sangat membantu.

Dalam memahami teks diperlukan cara atau strategi dalam memahami sebuah bacaan atau teks. Ada beberapa strategi dalam membaca misalnya *skimming*, *scanning*, *speed reading*, dan masih banyak lagi. Pembaca hanya perlu memilih strategi mana yang cocok untuk digunakan dalam memahami bacaan atau teks yang akan dibacanya tersebut.

Berdasarkan di atas pembaca juga harus memperhatikan urutan atau tahapan dalam memahami sebuah teks. Dengan begitu, akan mempermudah pembaca dalam mengetahui isi dan makna dari teks tersebut.

Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan untuk mengetahui isi dan makna dari teks tersebut. Berawal dari kesulitan tersebut, maka akan melakukan kesalahan terutama dalam memahami isi dan makna yang terdapat didalam teks tersebut. Terlebih lagi apabila terdapat soal yang berhubungan dengan isi dari teks tersebut. Berdasarkan kesalahan tersebut dan sebagaimana diungkapkan dalam kajian teoretis, bahwa strategi dalam keterampilan membaca dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca, memotivasi mahasiswa untuk berperan secara aktif dan meningkatkan prestasi, yakni dalam mata kuliah membaca (*Lesen*), kesalahan yang dilakukan akan berkurang dan mahasiswa dapat dengan mudah dalam memahami sebuah teks terlebih dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks tersebut.

Corder (1971) dalam Pranowo (1996: 51) membedakan kesalahan-kesalahan berbahasa menjadi tiga istilah salah (*mistake/Fehler*), selip (*Lapses*),

dan silap (*Errors/Irrtum*). Pada pelaksanaannya atau kenyataannya mahasiswa sering melakukan silap atau *Irrtum*, karena sebelum mahasiswa mengerjakan tugas atau ujian dosen telah mengajarkan terlebih dahulu cara mengerjakan atau materi yang menjadi bahan tugas dan ujian.

